FREGA MEETS SUNDAR



FERDINANDO FREGA

FREGA BERTEMU SUNDAR

THE COMPANY · 11

Dari Reggio Calabria ke Chennai, menelusuri jejak Sundar Pichai.

Ketika pertama kali mendengar nama itu, aku sungguh-sungguh bertanya-tanya siapa dia sebenarnya, sialan. Semua orang membicarakannya. Ia nyaris menggantikan tempat Orang Nazaret itu — hanya saja umurnya belum 2.000 tahun. Umurnya baru 54 tahun, dan ia berasal dari negeri menakjubkan bernama INDIA.

Satu-satunya tempat di dunia tempat kamu menghirup udara Inggris tetapi hidup dengan budaya dan keanggunan Asia, di tengah campuran 22 bahasa, tempat hampir 1,5 miliar orang tinggal menetap.

Tapi kembali ke cerita kita: nama ini terkait dengan sebuah perusahaan bernama ALPHABET. Aku juga tidak tahu siapa mereka. Kukira itu semacam konsorsium yang dibentuk untuk orang-orang buta huruf di dunia, mereka yang tak pernah beruntung belajar membaca dan menulis. Lalu aku sadar bahwa aku tidak sepenuhnya keliru, karena memang persis itulah urusannya — hanya saja teks, bacaan, dan sastranya hidup di dalam web, yang memakai dua kode: desimal manusia dan biner algoritmik.

Aku penasaran ingin memahami lelaki itu, jadi, seperti Kipling, aku naik kereta dan bepergian dari Reggio Calabria ke Bombay, yang kini mereka sebut Mumbai.

Tujuanku jelas. Mereka menungguku di CHENNAI, di negara bagian TAMIL NADU di India selatan, tempat saudara-saudara seloji akan menjamuku. Semua orang tahu — dari Loji Agung Inggris sampai ke bawah — bahwa Saudara Frega hidup dengan 70 dolar AS sebulan dan tidak terbiasa meminta apa pun kepada siapa pun.

Akhirnya aku tiba juga. Mereka menungguku dan membawaku ke rumah mereka, tetapi aku menolak dan mencoba menyewa kamar saja. Menginap tiga hari masih terjangkau kantongku dan sesuai anggaranku.

Aku baru punya beberapa jam untuk membiasakan diri dengan daerah itu ketika REGUNATHA datang menjemputku. Ke mana kami pergi?

INDIAN INSTITUTE OF TECHNOLOGY MADRAS.

Begitu kami tiba, baru saja melewati gerbang pertama universitas, aku melihat sebuah papan yang menyambarku seperti petir. Semboyan mereka, dalam bahasa Sanskerta, berarti:

KEBERHASILAN DATANG DARI TINDAKAN.

Kami diterima oleh dua profesor, saudara-saudara Freemason, dan aku langsung mulai bertanya kepada mereka tentang SUNDAR. Aku yakin ia pernah kuliah di Madras ketika mereka masih menjadi asisten.

Para profesor itu mengakui bahwa mereka tahu siapa dia, meskipun sebenarnya ia kuliah di KHARAGPUR. Tetapi di sini, kata mereka, kami semua menganggapnya salah satu dari kami.

Sebelum apa pun, mereka menjelaskan di mana kami berada. Ini bukan sekadar kampus universitas di Boston. Kami berada di dalam sesuatu yang luar biasa: IIT Madras juga memiliki kapasitas

superkomputer melalui IBM Virgo Super Cluster, yang menawarkan daya komputasi 97 TERAFLOPS.

Apa pula artinya itu, aku sama sekali tidak tahu. Soal komputer aku tidak paham apa-apa, sialan, tetapi aku mengangguk karena, dari nada bicara mereka, aku mengerti bahwa pernyataan itu penting. Dan itu saja sudah cukup bagiku untuk berada di sana.

Setelah basa-basi resmi, kami meninggalkan tempat itu, dan REGUNATHA bilang ia punya kejutan untukku. Aku berkata, “Semoga bukan perempuan. Umurku 61 tahun dan aku bukan anak muda lagi. Sekarang ini perempuan adalah bentuk percakapan yang paling kusukai, karena aku menimba dari daya cipta dan kecerdasan mereka, dan aku hidup dari keduanya.”

Ia bilang kami akan menemui seorang perempuan. “Tapi tenang saja, Nando, tidak ada urusan seks. Dia tampaknya sangat mengenal orang yang sedang kamu selidiki, dan kamu akan lihat bahwa dia tidak akan mengecewakanmu.”

“Lagi pula, kamu tahu bahwa sebelum menjadi Freemason, kita adalah lelaki-lelaki merdeka yang berbudi baik!”

“Ya, tapi tolong, kita tetap berpakaian.” Hahahahahah.

Kami memasuki gerbang rumahnya. Seorang perempuan muda menyambut kami. Umurnya mungkin sekitar 25 tahun, tetapi menurutku ia bukan putri SUNDAR — dan memang benar, ia keponakan perempuan yang menunggu kami.

Ia menyambut kami dan mempersilakan kami duduk di sofanya. Ia menyuguhkan teh yang tak terelakkan, tetapi sebagai orang Kalabria sejati aku bertanya kapan kami akan makan. Sudah dua hari aku hanya hidup dari air, dan perutku sudah mogok. Perutku masih belum mengerti bahwa kami tidak berada di Italia.

Perempuan itu memperkenalkan diri sebagai RADHA dan langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan terus terang kepadaku, karena sudah tahu siapa aku.

Aku mencondongkan badan ke arah REGUNATHA dan berbisik, “Radha, seperti yang dari Zoho itu?”

Dan ia, tanpa mengubah raut wajahnya, berkata, “Bukan, yang itu lebih muda. Yang ini lebih bijak.”

Ia bilang ia sangat menikmati membaca SAGA WILKINSON di gillettenarrative.com. Mungkin sudah 20 kali ia membacanya, dan ia mengenali dirinya dalam bagian-bagian tertentu — dalam sosok bibinya. Lalu, dengan pesona keperempuanan yang tak tertahankan, meski usianya sudah 90 tahun, ia bertanya kepadaku apakah semua yang ada di dalamnya benar.

Aku menjawab dengan lelucon sederhana: kebenaran dan kebohongan adalah dua algoritma kehidupan, dan di antara keduanya terbentang narasi, yang tetap menjadi ungkapan visual dari satu-satunya orang yang menuliskannya.

Ia tersenyum, tetapi tidak terkejut. Ia bilang itulah satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan. Jawaban itu mengungkapkan siapa aku tanpa mengatakannya. Karena itulah ia mau memberiku informasi tentang SUNDAR.

Waktu kecil, ia selalu menggambar seratus angka nol, dan tak seorang pun mengerti mengapa. Suatu hari ia menaruh angka 1 di depannya. Kami kira itu melambangkan rekening banknya di masa depan. Tiga puluh tahun kemudian, ia bekerja untuk sebuah perusahaan yang namanya persis itu: Google, dari googol, angka 1 yang diikuti 100 angka nol.

Semua orang selalu siap menyalahkan pekerjaan ibunya sebagai stenografer atas cacat ini. Tetapi kami baru di awal, dan hari ini kami mengerti bahwa cacat bawaan lahirnya ternyata tak lain adalah kesempurnaan.

Kami mendengar dari sumber tepercaya bahwa suatu hari, penasaran seperti biasa, ibunya bertanya kepada putranya bagaimana bank bisa mengirimkan kepadanya saldo rekening dengan 12 angka nol. Ia menjawab, “Mereka menulis angka-angkanya dengan tulisan tangan bersambung. Tempatnya tidak cukup.”

Aku memperhatikan bahwa sepanjang cerita-cerita itu, perempuan itu dan saudara yang mendampingiku — juga seorang lelaki tua — sering bertukar pandang penuh arti. Tetapi aku hanya berfokus pada apa yang sedang kulakukan dan tidak berhenti untuk memecahkan kode perilaku mereka.

Radha bercerita bahwa Sundar selalu disukai orang dan bahwa perempuan sering menemaninya karena keanggunan, kecerdasan, dan pesonanya. Nyaris potret diriku, seandainya tidak ada perbedaan isi kantong kami.

Ketika tiba saatnya, aku menceritakan beberapa kisah dari 40 tahun perjalananku melintasi 65 negara: kisah-kisah sebuah hidup, lelucon, dan petualangan. Perempuan itu tampak begitu terhanyut sampai-sampai ia mengundang kami makan malam. Tetapi dengan sopan aku memutuskan bahwa menerimanya bukanlah hal yang tepat. Aku belum siap.

Saat kami hendak pergi, ia memberiku secarik kertas kecil dan berkata, “Nando, tulislah surat kepadaku kapan pun kamu mau. Aku menerima suratmu dengan senang hati. Dan kamu boleh memanggilku Bibi — aku akan bangga.”

REGUNATHA tertawa seperti orang gila, dan aku tidak bisa mengerti mengapa. Ia bilang sudah setidaknya 30 tahun ia tidak mendapati dirinya dalam situasi seperti itu. Aku memintanya mengantarku kembali ke hotel, tetapi sebelumnya rasa penasaranku cukup besar untuk bertanya kepadanya:

“Maaf, tapi dulu istrimu bekerja sebagai apa?”

Tanpa berpikir, ia menjawab, “Dia stenografer.”

Aku nyaris meledak, tetapi aku menahan diri. Saat itu aku memintanya menurunkanku di dekat hotel. Aku akan mencari tempat makan sendiri, dan besoknya aku akan pergi.

Ia bertanya apakah aku butuh sesuatu lagi, dan aku mengundangnya datang ke rumahku di Kalabria kapan pun ia ada kesempatan. Aku akan senang sekali menjamunya — untuk menunjukkan kepadanya apa yang kami, orang Kalabria, tahu cara melakukannya dengan baik di mana pun di dunia.

Tetapi siapa sebenarnya tokoh-tokoh dalam kisah ini?

Orang-orang nyata. Aku tak pernah bertanya dari mana mereka berasal. Aku sekadar menerima kehadiran mereka, karena itulah yang sudah kulakukan selama 61 tahun — dan aku yakin dunia tidak akan melupakanku.

Dan di dalam secarik kertas kecil dari nyonya India itu, aku menemukan sebuah pesan yang berbunyi: “Kembalilah kepadaku kapan pun kamu mau. Kamu selalu diterima dengan tangan terbuka.” Di bagian bawahnya tertera alamatnya.

Keesokan harinya aku kembali ke stasiun. Kereta itu seperti enggan berangkat, tetapi aku tidak tahu mengapa. Mungkin ia sedang menungguku. Atau mungkin ia sudah mengerti bahwa setelah AFRIKA-KU, orang Kalabria juga bisa punya INDIA-KU.

Ferdinando Frega
BLADEFREGA · Nando sang Juru Tulis